

## BAB : II

### KONDISI MASYARAKAT SEBELUM ISLAM

#### A. Letak Geografis.

Tempursari adalah nama sebuah kecamatan yang terletak didalam wilayah Kabupaten Lumajang. Kecamatan Tempursari yang berada di pesisir pantai Selatan mempunyai jarak tempuh kurang lebih 76 KM dari pusat kota Kabupaten Lumajang yang juga termasuk dalam Wilayah Propinsi Daerah Tingkat II Jawa Timur. Letak geografis Kecamatan Tempursari dikelilingi oleh daerah perbukitan dan bersebelahan dengan dengan Daerah Tingkat II Malang. Adapun Tempursari mempunyai luas wilayah 40,64 KM<sup>2</sup> dan terbagi dalam 7 desa, diantaranya :

1. Desa Kaliuling.
2. Desa Pundungsari.
3. Desa Tempursari.
4. Desa Purorejo.
5. Desa Tempurejo.
6. Desa Bulurejo.
7. Desa Tegalorejo.

Dalam menggerakkan aktifitas warga, setiap desa di pimpin oleh seorang Kepala Desa (Petinggi) dan di bantu oleh sekretaris Desa serta para Kepala Urusan Pemerintahan desa lainnya. Untuk memperjelas masalah

letak geografis, maka kami lampirkan Peta Wilayah Kecamatan Tempursari yang terdapat diakhir penulisan Skripsi ini.

Jika dilihat dari gambar peta sebagaimana terlampir maka Kecamatan Tempursari di batasi oleh beberapa Wilayah, baik wilayah Kabupaten Lumajang maupun Kabupaten Malang. Adapun batas-batas wilayah tersebut adalah:

- Di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang.
- Di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.
- Di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.
- Disebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Malang.

Jumlah Penduduk Kecamatan Tempursari Kabupaten Lumajang pada tahun 1994. Menurut data berjumlah 32538 jiwa dengan luas Wilayah 40,64 KM<sup>2</sup>. Dengan perincian sebagaimana terlampir dalam tabel dibawah ini :

Desa	Luas Wilayah	Penduduk
1. Kaliuling	10,80	5211
2. Pundungsari	4,94	3185
3. Tempursari	7,68	3808
4. Purorejo	4,70	5856
5. Tempurejo	3,14	3429
6. Bulurejo	4,74	3263
7. Tegalrejo	4,64	3286
	40,64KM <sup>2</sup>	32538Jiwa

\*( Sumber data : Kantor Kecamatan Tempursari ).

Wilayah Kecamatan Tempursari berada dalam kawasan pegunungan dengan ketinggian dari permukaan air laut kurang lebih 0 samapi 400 M, Sehingga menyebabkan air di daerah Kecamatan Tempursari terasa dingin. Demikian pula dengan suhu udara yang terasa sejuk, keadaan iklim yang terjadi didaerah ini tidak jauh berbeda dengan daerah lain yang ada di Indonesia. Adapun iklim tersebut adalah iklim tropis, yang selalu mendapat sinar matahari pada musim kemarau sedangkan pada musim hujan sinar matahari terhalang oleh awan dan kabut.

Masyarakat Kecamatan Tempursari berasal dari berbagai daerah yang ada di sekitar Jawa Timur seperti Malang, Lumajang, Banyuwangi, dan Ponorogo. Hal ini didasarkan pada perkembangan kesenian di Kecamatan Tempursari kabupaten Lumajang.<sup>1</sup>

Guna kelangsungan hidup, mereka memanfaatkan lahan persawahan yang ada dengan berbagai jenis tanaman pertanian disamping bidang lainnya. Ditinjau dari berbagai desa yang di Kecamatan Tempursari, desa Kaliuling adalah yang terbaik jumlah petani yaitu 1640 petani, hal ini disebabkan lahan didaerah tersebut sangat subur untuk di tanami hasil perkebunan yang sangat produktif seperti : Cengkeh, Kopi, dan lain

---

1. Hasil Wawancara, Bapak Imron, Bulurejo Tempursari, 07 April 1996.

sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh pada tingkat taraf kehidupan penduduk setempat yang jauh lebih baik dari desa lainnya. Sedangkan desa yang terbanyak jumlah petani yang mengerjakan lahan pertanian dengan hasil utama padi dan palawija adalah desa Tegalrejo jumlah petaninya adalah 1300 petani. Dan desa yang mempunyai jumlah petani terkecil adalah desa Pundungsari dengan jumlah 204 Petani, selebihnya pada saat ini penduduk setempat bekerja sebagai buruh tani, tukang, ABRI, Buruh kasar, angkutan, wiraswasta dan pegawai Pemerintah.

Secara lambat laun mereka membangun Kecamatan tempursari, baik atas dasar swadaya masyarakat setempat maupun atas sumbangan Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Lumajang. Salah satu hasilnya adalah terben- tangnya jalan aspal yang menghubungkan antara Kecamatan Pronojiwo dengan Kecamatan Tempursari walaupun memili- ki lebar badan jalan lebih kurang 3 M dan berjarak tempuh 22 KM. Disamping itu Kecamatan Tempursari menja- di sasaran Obyek Pariwisata bagi Pemerintah daerah setempat adapun obyek wisata yang di maksud adalah *Umbulan / Pemandian*, terletak didesa Bulurejo dan *Pantai Godek* terletak didesa Tegalrejo.

Bila dilihat dari segi ekonomi, keberadaan kedua obyek wisata tersebut sangat menguntungkan baik masyar-

akat setempat maupun bagi kalangan Pemerintah Kecamatan dan sekaligus sebagai aset bagi Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Lumajang. Demikianlah sekitar letak geografis obyek penulisan ini.

#### B. Kondisi sosial Masyarakat.

Masyarakat Tempursari pada umumnya terdiri dari berbagai lapisan Sosial, karena sebagian penduduk setempat berstatus sebagai Imigran. Kehadiran mereka disebabkan adanya masalah-masalah sosial dan ekonomi yang terjadi didaerah asal mereka. Tempursari serta beberapa desa lainnya, pada saat itu merupakan satu-satunya harapan bagi pendatang dengan memanfaatkan lahan pertanian dan perkebunan yang sangat subur sehingga tujuan mereka untuk merubah keadaan sosial dan ekonomi mereka setingkat lebih maju.

Untuk lebih jauh membahas permasalahan ini perlu kiranya penulis mengungkapkan pengertian dari masyarakat. Kata ini berasal dari Bahasa Arab : *syarikat*. kata ini terpakai dalam Bahasa Indonesia / Malasya dalam Bahasa Malasya tetap dalam ejaan aslinya Syarekat dalam Bahasa Indonesianya Serikat.<sup>2</sup>

Namun secara definisinya masyarakat adalah golongan

---

<sup>2</sup>.Drs. Sidi Ghazalba, *Masyarakat Islam Pengantar sosiologi dan Sosiografi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal.11

besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain.<sup>3</sup>

Bagi masyarakat Tempursari baik yang berstatus penduduk asli maupun pendatang dalam pendatang dalam pelaksanaan interaksi sosial tidak banyak mengalami kesulitan karena pada intinya mereka masih dalam satu ras yakni *Jawa*, sehingga banyak di temukan kesamaan dalam kehidupan sosial mereka. Dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari masyarakat masih berpengaruh pada 3 hal yang tidak dapat dipisahkan, diantaranya :

#### 1. Pengaruh Alam Terhadap manusia.

Keberadaan alam memberikan indikasi atas kehidupan sosial masyarakat, lingkungan alam memeberikan berbagai kemungkinan pada manusia itu sendiri, sebab manakah yang akan terwujud dengan demikian adanya alam bukanlah faktor yang menentukan, melainkan suatu hal yang bersifat syarat. jika syarat tersebut tidak di laksanakan, maka suatu kelompok masyarakat tidak akan dapat bertahan hidup.

#### 2. Pengaruh Manusia Terhadap Alam.

Sesuatu yang nampak dalam pengaruh manusia terhadap alam dapat dilihat pada wujud kebudayaan. Misal

-----

<sup>3</sup>.Hassan Shadily, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, Bina Aksara, Jakarta, hal.47

adanya peninggalan-peninggalan Sejarah baik berupa Prasasti maupun bentuk lainnya yang mampu menunjukkan bahwa manusia telah memiliki kebudayaan. Sebab semakin tinggi tingkat kebudayaan dan aturan suatu kelompok manusia maka semakin nampak bekasnya pada lingkungannya.

### 3. Pengaruh Manusia Terhadap Manusia.

Pengaruh ini merupakan Realita yang sangat mudah ditemukan. Sebab kita tidak dapat menutup-nutupi bahwa seseorang dapat memberikan pengaruh kepada orang lain yang berada di sekitarnya, khususnya secara Ruhiniyyah (Pyskologis).

Dari uraian tersebut diatas menunjukkan bahwa kehidupan manusia sangat bergantung baik sesama manusia maupun terhadap alam, hal ini berlaku pula bagi masyarakat di Kecamatan Tempursari dan sebagai makhluk sosial, masyarakat setempat mempunyai tata hidup tersendiri, diantaranya :

#### a. Sakta Pandita Ratu.

Intinya menurut dan tunduk sepenuhnya kepada pimpinan, logikanya apa yang dikatakan pimpinan itulah kata masyarakat.

#### b. Taat melaksanakan tradisi setempat. Seperti Selamatan, Perayaan hari Besar, dan upacara adat.

#### c. Kontak Sosial antar tetangga dilakukan secara lang-

sung dan kekeluargaan.<sup>4</sup>

Hubungan sosial masyarakat di lingkungan warga Tempursari tidak hanya terbatas Intern saja melainkan telah menjalin keterbukaan diluar mereka tanpa memandang adanya perbedaan suku, ras dan agama diantara mereka. Munculnya kedekatan batin diantara anggota masyarakat merupakan hasil dari kontak sosial dan melahirkan sikap dan tindakan atau aktifitas tolong menolong sesama warga masyarakat yang saling berdekatan. Pada akhirnya bentuk aktifitas tolong menolong makin lama semakin berkembang pada kegiatan yang bersifat umum, bentuk dari aktifitas tersebut antara lain :

- a. Aktifitas tolong menolong untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang bermanfaat untuk umum, seperti membuat jalan, aktifitas ini disebut juga *Kerja Bakti*.
- b. aktifitas yang dilakukan di sekitar rumah seperti, mendirikan rumah, membuat kandang ternak. Aktifitas ini disebut juga *Sayan*.
- c. Aktifitas tolong menolong dalam suatu hajat perkawinan, khitanan, dan sebagainya. Aktifitas ini disebut *Sinoman* bagi kaum pria dan bagi kaum wanita disebut denag *Bethek*.
- d. Aktifitas tolong menolong yang sifatnya spontanitas

---

<sup>5</sup>. Hasil Wawancara, Bapak Mukadi, Tempursari 8 april 1996

dan tanpa pamrih seperti, terjadinya bencana alam, adanya musibah kematian atau sakit. Aktifitas ini disebut *Rojong* atau *Nglawuh*.

### C. Kebudayaan dan Adat Istiadat.

Pada pembahasan kali ini penulis menitik beratkan pada permasalahan yang terjadi sekitar kebudayaan dan adat Istiadat baik secara umum maupun secara yang bersifat khusus bagi masyarakat Tempursari. Kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta berarti Budayyah yang merupakan bentuk jama' dari kata Buddi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan disini diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.<sup>5</sup>

Adapun definisi kebudayaan adalah (Culture) berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, moral, hukum dan adat kebiasaan dan kepandaian-kepandaian lainnya.<sup>6</sup> Seperti, Peringatan hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang diadakan setiap tahun, bersih desa atau bentuk kegiatan semacamnya. Adanya kebudayaan di tengah-tengah masyarakat

---

<sup>5</sup>. Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal.182

<sup>6</sup>. Hassan Shadily, *Op.cit*, hal.81

kat khususnya masyarakat Tempursari memberi arti tersendiri yakni dengan munculnya adat istiadat yang bertahan seiring dengan kehidupan manusia/masyarakat.

Didalam kehidupan masyarakat Tempursari yang pada saat itu masih menganut ajaran animism walaupun ada juga yang menganut ajaran Islam Secara Transparan. Namun mereka tidak pernah lepas dari hal-hal yang bersifat adat istiadat Tempursari. Jadi diantara adat dan agama adalah dua hal, dimana satu dengan lainnya merupakan satu kesatuan yang bulat. Adat istiadat yang masih nampak sampai saat ini seperti, Upacara Perkawinan, Upacara Kelahiran, Upacara Kematian dan lain sebagainya. Adapun keterangannya sebagai berikut :

#### 1. Upacara Perkawinan.

Perkawinan merupakan adanya ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dan wanita sebagai pasangan suami istri dengan tujuan untuk membangun dan membina suatu keluarga yang kekal dan bahagia berdasarkan agama yang dianut. Perkawinan dapat dikatakan sebagai kegiatan sakral yang didalamnya mengandung unsur-unsur ritual. Perakwinan di kalangan masyarakat Tempursari sebagaimana layaknya upacara perkawinan di tempat lain, maksudnya mengalami proses acara perkawinan seperti, Selamatan, lamaran, dan pesta atau akad-an. Selamatan Perkawi-

nan biasanya diselenggarakan pada malam hari menjelang upacara yang sebenarnya. Selamatan itu biasanya di sebut juga dengan *Midodareni*

Dalam suatu keluarga yang mempunyai anak pertama seorang perempuan dan akan menikahkannya, umumnya pesta perkawinan akan diadakan secara besar-besaran jika di dibandingkan dengan perkawinan anak-anak perempuan lainnya. Perkawinan anak pertama disebut *bubak* yang secara kasar mempunyai makna yang sama dengan kata *babak* artinya membersihkan tanah dan membuka suatu daerah perawan. Upacara untuk anak perempuan terakhir disebut *Punjung Tumpuk*, atau dalam terjemahan bebasnya Penghormatan yang penghabisan.<sup>7</sup> Selain peraturan adat masyarakat Tempursari juga berpedoman pada undang-undang peraturan pemerintah. Adapun yang berkaitan dengan peraturan adat diantaranya :

a. Hal Memilih Jodoh.

Seorang pria dan wanita di kalangan warga Tempursari, sebelum melangsungkan pernikahan berhak untuk menentukan pilihannya, hal ini berlaku semenjak lahirnya Undang-undang perkawi-

---

<sup>7</sup>.Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Pustaka Jaya, Jakarta, tahun 1989, hal.70-71.

nan nomer I tahun 1974, maka di mulai lembaran baru yang menegaskan bahwa bagu calon mempelai dapat menentukan pilihannya sendiri walaupun sebagian kecil masih ada yang di tentukan oleh orang tua mereka.

b. Larangan terhadap calon pengantin.

Dengan adanya sedikit kelonggaran dalam memilih jodoh bukan berarti mereka dapat menhhindari peraturan adat yang telah ada sejak dulu, larangan itu adalah :

- Adanya hubungan darah dalam garis keturunan.
- Adanya hubungan sesusu-an .
- Adanya hubungan Samendo, yaitu hubungan karena adanya hubungan perkawinan.

c. Tata Urutan Perkawinan.

Sebelum upacara perkawinan di mulai, biasanya mereka mengadakan upacara khusus bagi mempelai wanita dengan menyediakan *Pitrahan* yang terdiri dari :

- Telur
- Daun Sirih
- Air yang telah di campur dengan kembang.

Hal ini menunjukkan adanya pengaruh ajaran nenek moyang mereka yang menganut agama Hindhu. Setelah menyiapkan syarat tersebut, maka mempelai pria

datang kerumah mempelai wanita dilanjutkan dengan urutan acara sebagai berikut :

- Saling melempar sirih.
- Mempelai pria menginjak telur
- Kaki mempelai pria di cuci oleh mempelai wanita dan kemudian dibasuh dengan air yang di campuri dengan bunga.

Setelah acara tersebut selesai biasanya mereka mengadakan pesta perkawinan pada siang atau malam harinya. Adapun para tamunya terdiri dari sanak saudara, kerabat dan tetangga. Didalam acara ini nampak nilai sosialnya yakni ketika para tamu khususnya kaum putri yang membawa bahan makanan mentah, hal ini bertujuan membantu tuan rumah atau biasanya disebut dengan *buwuh*, bagi kaum pria *buwuh* ini di wujudkan dengan materi/uang. Akhir dari upacara perkawinan biasanya mempelai pria tinggal di rumah mempelai pria wanita, hal ini disebut dengan *Ngetuten*, ngetut artinya ikut dan yang terjadi sebaliknya maka hal ini disebut dengan *Nggawa* yang artinya membawa.

## 2. Upacara Kelahiran.

Selamatan didalam upacara kelahiran yang intinya terjadi pada bulan ketujuh saat kehamilan

atau yang biasanya disebut dengan *Tingkeban* namun masyarakat Tempursari mengenal acara tersebut dengan istilah bahasa yang berbeda akan pada intinya memiliki arti yang sama, adapun upacara yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran, antara lain :

#### A. Upacara Tingkeban.

Upacara ini biasanya dilakukan ketika bayi didalam kandungan ibunya terutama pada waktu bayi berumur tujuh bulan atau yang di kenal dengan *tingkeban*. Upacara ini bertujuan agar bayi yang ada didalam kandungan selamat dan mudah kelahirannya nanti secara kepercayaan upacara tersebut bertujuan agar si bayi dijauhkan dari gangguan setan dan dari segi pendidikan mengandung arti bahwa secara tidaka langsung bayi yang ada didalam kandungan mendapat pendidikan dari ibunya. Guna melangsung upacara itu diperlukan perlengkapan seperti :

- a. Sepiring Nasi kuning dan putih yang beralaskan dari daun pisang. Nasi kuning berada dibawah yang memberi arti cinta dan nasi putih diatas melambangkan kesucian.
- b. Nasi yang telah di campur dengan parutan kelapa dan irisan ayam, mempunyai arti penghormatan bagi Nabi Muhammad dan untui menjamin selamat bagi si jabang bayi.

- c. Tujuh tumpeng nasi putih ukuran kecil, hal ini melambangkan tujuh bulan kehamilan, juga dapat melambangkan langit yang berlapis tujuh.
- d. Sebuah Tumpeng nasi yang berukuran besar dan bahan pembuatannya dari beras ketan sehingga mempunyai kekuatan, hal ini mempunyai arti agar anak yang ada dalam kandungan itu kuat dan juga memuliakan *danyang* desa.
- e. Beberapa hasil tumbuhan yang tumbuh didalam tanah seperti, ubi dan sejumlah buah-buahan yang tumbuh menggantung. Hal yang pertama melambangkan bumi dan hal yang kedua melambangkan langit yang masing-masing dianggap memiliki tujuh tingkatan.
- f. Bubur *Sengkala* yakni tiga jenis bubur yang berwarna putih, merah dan perpaduan keduanya. Bubur putih mempunyai arti air sang ibu dan bubur merah berarti air sang ayah, bagi mereka bubur ini dianggap mujarab untuk mencegah masuknya segala jenis roh halus.
- g. *Rujak Legi* yang telah diramu dengan gula dan cabai serta bumbu dapur. Hal ini memberikan arti bahwa bila sang ibu memakan rujak dan merasakan pedas atau sedap maka si ibu diperkirakan akan melahirkan anak perempuan dan bila yang terjadi tidak dapat merasakan apa-apa dari rujak tersebut

maka, diperkirakan si ibu akan melahirkan anak laki-laki hal ini didasarkan pada kepercayaan mereka.

Perlu kami sampaikan bahwa dalam bentuk upacara ini baik dalam masyarakat Tempursari maupun di tempat lain selain hidangan yang disediakan untuk manusia, juga disediakan hidangan bagi roh halus yang sering dijumpai seperti, *Sajen*. Sajen mempunyai fungsi untuk mengusir seluruh/semua bentuk makhluk halus tanpa terkecuali agar tidak mengganggu kehidupan sang bayi.

#### **B. Cuplak Pesar**

Upacara ini dilaksanakan setelah bayi berumur 5 atau 7 hari, tepatnya pada waktu tali pesar sang bayi mengering dan mulai lepas. Tujuan dari upacara ini adalah agar segala kotoran hilang dan si bayi diberi kesehatan baik pada waktu kecil maupun setelah dewasa. Urutan dari upacara tersebut adalah setelah bayi dilahirkan, dukun mengambil pisau bambu yang tradisional atau *welad* untuk memotong tali pudar lalu ia membubuhkan kunir disekitar luka tali pusarnya. Didalam masyarakat Tempursari khususnya dan masyarakat Jawa umumnya mempunyai aturan tersendiri tentang pembuangan tali pesar.

Setelah tali pusar si bayi putus kemudian dibungkus dengan kain putih dan dimasukkan dalam sebuah kendi ditaburi garam lalu dikubur diluar rumah. Bila bayi itu laki-laki maka tali pusarnya dikubur didepan rumah, tapi bila bayi itu perempuan maka tali pusarnya dikubur dibelakang rumah. Disekitar penguburan itu diberi pagar yang bertujuan menghindarkan gangguan binatang. Sebuah cahaya kecil yang dibiarkan menyala selama 35 hari, bertujuan agar roh-roh jahat tidak mengganggu. Dalam upacara cuplak pusar ini juga tidak terlepas dari unsur/perlengkapan makanan, jenis makanan tersebut adalah :

- Jenang berwarna merah mengandung arti agar bayinya nanti mempunyai sifat ksatria.
- Jenang berwarna putih mengandung arti agar bayinya nanti mempunyai sifat tenang.
- Jenang berwarna kuning, mengandung arti agar bayinya nanti mempunyai sifat berkarya.
- Jenang hitam mengandung arti agar bayinya nanti tidak mempunyai sifat congkak.<sup>8</sup>

Upacara seperti ini hanya nampak sesekali di masyarakat Tempursari karena pengaruh kebudayaan dan

---

<sup>8</sup>. Hasil Wawancara, Bapak Mukadi, Tempursari, 7 April 1996.

jaman.

### 3. Upacara Kematian.

Didalam masyarakat Jawa, umumnya mempunyai kesamaan dalam ritualitasnya. Begitu pula didalam masyarakat Tempursari sebelum masuknya Islam, tatkala diantara mereka mendengar warganya ada yang meninggal dunia, maka dengan rasa kekeluargaan mereka menyampaikan kepada masyarakat di sekitarnya, dan dengan rasa ikhlas mereka yang sebagian besar bermata pencaharian petani dan buruh meninggalkan pekerjaan mereka. Bagi kaum pria sebagian dari mereka mempersiapkan peralatan yang akan digunakan dalam upacara penguburan seperti menyiapkan batu nisan dan keranda mayat. Dan bagi kaum wanita mereka membantu keluarga yang mendapat musibah didapur untuk mempersiapkan acara selamatan/tahlil.

Pada saat memandikan jenazah biasanya dipimpin oleh seseorang yang dianggap modin, kemudian si mayit dimandikan dengan air kembang dan bagi pihak keluarga maupun sanak saudara di perkenankan memangku jenazah saat di mandikan. Hal ini disebut dengan *Tegel* apabila tidak ada kesanggupan memangku si jenazah maka jenazah dapat diletakkan diatas 3 tumpuk batang pisang. Setelah simayit dimasukkan

didalam keranda, maka keranda tersebut diletakkan didepan halaman rumah yang dilanjutkan dengan para sanak keluarga yang ditinggalkan berlari-lari kecil dibawah keranda mayat sebanyak 3 kali. Hal ini melambangkan bahwa si keluarga ikhlas melepaskan kepergian sang mayat. Untuk nisan bagi mayat laki-laki berbentuk runcing dan untuk wanita berbentuk bulat dan terkadang berbentuk rata.

Setelah mayat dibawa ketempat pemakaman maka pihak keluarga menaburkan garam di sekitar rumah , hal ini mengandung arti agar jiwa simayat tidak kembali dan mengganggu mereka. Setelah pihak keluarga menyelesaikan kegiatan tersebut diatas maka, pada malam harinya mereka menyelenggarakan upacara selamatan yang biasanya ditandai dengan dua jenis makanan tradisional yakni kue yang dibuat dari tepung beras yang umumnya disebut *apemdan* makanan yang berasal dari beras dibentuk bulat dengan sebuah tumpeng nasi setinggi 7 senti. Makanan yang berbentuk bulat melambangkan keikhlasan dan kerucut atau tumpeng melambangkan antara kehidupan dan kematian.

Puncak acara selamatan diadakan dalam bentuk dan jumlah tamu yang lebih banyak dan biasanya diiringi do'a yang cukup panjang dan diselenggarakan pada hari ke tiga, tujuh, keempat puluh dan kesera-

tus hingga keseribu meninggalnya si mayit. Bentuk selamat yang terakhir menandai bahwa jasad almarhum telah menjadi debu. Dalam setiap selamat disajikan makanan seperti apem dan kue cakran dari beras yang melambangkan kematian sudah ditiadakan. Hal yang terakhir dilakukan adalah membuang uang logam kepada para tamu melambangkan berpalingnya seseorang untuk terakhir kali dari yang meninggal kepada yang masih hidup. Demikianlah sekilas tentang bentuk-bentuk upacara dalam bab ada istiadat.

#### D. Kepercayaan.

Pada materi kali ini, sebagaimana yang telah kami tuliskan sebelumnya bahwa masyarakat Tempursari pada saat itu umumnya masih dalam kategori masyarakat animisme walau ada sebagian yang telah menganut ajaran atau agama Kristen dan Hindhu. Sebab dalam masyarakat muncul adanya Javanisme yaitu agama beserta pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan sikap nerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil mendapatkan individu dibawah masyarakat alam semesta.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>.Niels Mulder, Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional, Universitas Gadjah Mada, 1986, hal.12

Inti dari pengertian tersebut adalah mengajarkan kepada manusia untuk hidup seimbang antara diri sendiri dengan masyarakat dan diri sendiri dengan Tuhan, kehidupan duniawi mereka telah ditentukan dan ada yang tertulis didalam berbagai macam peraturan seperti, Kaidah-kaidah etiket Jawa/tata krama, kaidah adat dan kaidah-kaidah moril yang menekankan kepada sikap nerima, sabar dan waspada *iling* atau mawas diri. Sikap-sikap yang tertuang didalam pembahasan tersebut diatas membawa masyarakat Jawa pada suatu bentuk kebatinan Jawa .

Penegertian dari kebatinan adalah mistik, penembusan terhadap pengetahuan mengenai alam raya dengan tujuan mengadakan suatu hubungan langsung antara individu dengan lingkungan Yang Maha Kuasa.<sup>10</sup> Adapun pengaruh dari hal tersebut diatas adalah adanya gaya hidup mereka yang akan meliputi pelaksanaan dari semua bentuk kebudayaan Jawa yang bermakna mengatasi alam materiil belaka. Contoh dalam kepercayaan ada bentuk ramalan yang mempengaruhi kejadian-kejadian yang akan datang dan adanya penafsiran akan kesaktian benda-benda keramat seperti *keris*.

Untuk memperjelas dan membedakan makna dari

---

10. Ibid. hal. 13

aliran kepercayaan dan aliran kebatinan, maka kami akan mengemukakan keduanya :

- Aliran Kepercayaan ialah suatu faham dogmatis, terjalin dengan adat istiadat hidup dari berbagai macam suku bangsa yang masih keterbelakang. Pokok kepercayaannya apa saja adat hidup nenek moyangnya di sepanjang masa.

- Aliran Kebatinan ialah sumber rasa dan kemauan untuk mencapai kebenaran kenyataan, kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.<sup>11</sup>

Dari uraian tersebut nampak perbedaan bahwa faham dogmatis tidak selamanya harus dimiliki oleh aliran kebatinan dan munculnya aliran kepercayaan seiring dengan kebudayaan manusia. Dan bagi setiap individu aliran merupakan sebuah perguruan yang ideal guna mempelajari bagaimana harus menempuh jalan mistik yang pada akhirnya menuju kepada persatuan dengan Tuhan atau yang dikenal dengan istilah *Manunggaling Kawula Gusti* mistik Jawa seperti yang dipraktekan dalam suatu aliran tidak menanamkan kedisiplinan mental yang terdapat dalam praktek mistik diluar negeri seperti India dan Jepang.

---

<sup>11</sup>. M. As'ad el Hafidy, Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia, Galia Indonesia, Jakarta, hal.85

Sedangkan bagi masyarakat tempursari aliran-aliran kepercayaan cukup mereka kenal sejak sekitar tahun 1900 an, namun aliran-aliran atau sekte-sekte tersebut merupakan hasil pengembang biakan dari asal mulanya. Aliran-aliran yang berekmbang dan diakui oleh pemerintah hingga saat ini dikalangan masyarakat Tempursari ada 2 antara lain :

1. Purwa Ayu Mardi Utama / P.A.M.U

Didirikan pertama kali pada tahun 1912 dan telah di umumkan dalam berita negara / lembaran negara pada tahun 1912 no.600, pendirinya adalah Ki Ageng R.M. Djojopoernomo.<sup>12</sup>

Didalam wujud keorganisasian Purwa Ayu Mardi Utama mempunyai pembina pusat yang berkedudukan di Surakarta Jawa Tengah dan Dewan Pinesepuh (sebanding dengan ketua) berkedudukan di Malang Jawa Timur. Sedangkan untuk perwakilan berada di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia tepatnya pada setiap daerah-daerah Tingkat I dan II serta Tingkat Kecamatan.

Untuk mempertahankan eksistensinya, organisasi ini mempunyai asas dan tujuan sebagaimana yang tertuang didalam Anggaran Dasar-nya bab II pasal 3 dan

---

<sup>13</sup>. Anggaran Dasar Aturan Rumah Tangga, 1989, hal.7

4 yang mengatakan :Pirukunan Purwa ayu Mardi Utama berasaskan Pancasila sebagai satu-satunya asas dan Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama bertujuan:

1. Meneruskan cita-cita (idam-idaman) swargi sang wiku ki Ageng R.M. Djojopoernomo ialah tetap nya dasar dan falsafah bangsa serta negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945, demi ketentraman bangsa dan Negara Republik Indonesia khususnya, bangsa-bangsa dunia pada umumnya.
2. Membangun mental dan spiritual bangsa kearah : "Mahayu Hayuning Gesang" yang telah di tuangkan dalam ajaran Kaweruh kasuyatan Pranataning Kemanungsan oleh Swargi sang wiku Ki Ageng R.M. Djojopoernomo dan sebagai pedoman pokok adalah bahwa pada hakekatnya manusia hidup membutuhkan kedamaian/ketentraman lahir dan batin dan oleh karenanya kerukunan diantara keluarga, antar desa antar negara wajib di wujudkan dengan jalan mengerti pranataning wiji pranataning dumaji, pranataning pambudi dan pranataning pati.
  - Mewujudkan hubungan yang serasi, selaras dan seimbang menuju terciptanya keharmonisan antar umat beragama.
  - Mewujudkan terbentunya manusia seutuhnya yang

berbudi luhur dan pancasilais.

- Pirukunan ini bersifat sosial budaya dan tidak berpolitik.

Dalam keanggotaan Pirukunan yang dianggap sebagai warga Pirukunan PAMU adalah para kadang/murid PAMU yang telah diakui dan disyahkan oleh pinesepuh/pengurus Pirukunan. Dan tunduk serta taat pada AD dan ART. Dari keterangan-keterangan diatas, menunjukkan bahwa PAMU masih di pengaruhi oleh unsur-unsur agama Hindhu dan masa kepengurusan Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama untuk perwakilan 1 kali masa jabatan selama 3 tahun.

## 2. Perguruan Ilmu Sejati.

Pertama kali didirikan di desa Sukorejo, Kecamatan Saradan Eks Karisidenan Caruban Kabupaten Madiun Jawa Timur, pada tanggal 13 Oktober 1925 sesuai ijin dari pemerintah dengan tanggal penerimaan No.2 berdasarkan ordonantie 1925 staatsbalad No.219 Artikel ke-1.<sup>13</sup> Pendirinya adalah R. Soedjono Prwawirosoedarso (Alm) saat ini dilanjutkan oleh putra kandungnya : R. Soewarno Prawirosoedirso. Adapun asas dari perguruan ini adalah sebagaimana asas perguruan sebelumnya yakni

---

13. Anggaran Dasar Aturan Rumah Tangga, 1987, hal.1

Pancasila sesuai dengan yang tertulis dalam Anggaran Dasar-nya.

Didalam pendiriannya perguruan ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

Pertama : Menuju ke Tuhan Yang Maha Esa dengan hati yang suci.

Kedua : Ikut mnegakkan negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah merdeka berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Hal ini dapat dipahami bahwa berdirinya perguruan ini seiring dengan giat-giatnya bangsa Indonesia yang sedang membangun kekuatan untuk menumpas penjajahan terhadap bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Selayaknya sebuah perguruan, maka perguruan Ilmu sejati juga mempunyai bentuk ajaran, diantaranya :

- Sahadah Kalimah Dua.
- Dzikir Tarekh Henggala Sirahing Imam.
- Pengetahuan adat istiadat yang baik/mulya.<sup>14</sup>

Ilmu Sejati didalam keorganisasiannya sangat longgar dalam arti tidak terlalu mengikat misal,

-----

14. Hasil wawancara, Bapak Thohir, Bulurejo Tempursari, 9 September 1996.

tiap guru yang harus memperoleh ijazah dari guru kepala biasanya hanya dengan rekomendasi dari guru lokal-nya saja. Ilmu yang dianjurkan Perguruan Ilmu Sejati disusun sedemikian rupa agar dapat diajarkan pada setiap kali mengadakan pertemuan dengan demikian setiap mengadakan pertemuan hampir setiap pasal yang diajarkan oleh guru dengan cara mengaji dan setiap murid mendengarkannya dengan tenang. Secara teoritis seluruh Ilmu dapat di pelajari dalam semalam saja.

Perguruan Ilmu Sejati didalam ajarannya mempunyai unsur agama Islam, yakni dalam bunyi ajaran pertamanya (kalimah Syahadah). Disamping itu perguruan ini mengajarkan tentang tata krama, solidaritas tata cara menjaga diri dari kelakuan baik dan buruk, dan mengajarkan tidak mendiskriminasi sesama.